

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam konteks masyarakat Toraja dikenal tentang *aluk rambu tuka'* dan *rambu solo'* sebagai identitas budayanya. Salah satu *aluk rambu tuka'* yang menyitah perhatian adalah *ma'buu' masseboka*.<sup>1</sup> Aluk ini dipusatkan pada *tongkonan*. Semua *Tongkonan* dapat melakukan *buu'* akan tetapi dalam konteks masyarakat Piongan yang dapat melakukan *ma'buu' masseboka* hanyalah *tongkonan layuk*. *Tongkonan layuk* sendiri merupakan *tongkonan* yang berada pada kasta tertinggi bagi masyarakat Toraja. *Ma'buu' masseboka* memiliki ciri dan keunikan tersendiri. *Ma'buu' masseboka* tidak sembarang dilakukan *tongkonan*. Hal ini karena ada ketentuan-ketentuan tertentu yang menjadi syarat pelaksanaan *ma'buu' masseboka*. *Ma'buu' masseboka* dilakukan setelah beberapa ritus dalam *tongkonan layuk* telah genap dilakukan, Lalu selang beberapa tahun apabila rumpun keluarga merasa mampu dalam hal materi maka dilakukanlah *ma'buu' masseboka*.

*Buu' Tongkonan* yang berpuncak pada *ma'buu' masseboka* dipandang sebagai bentuk tatanan masyarakat Toraja, yang mana masyarakat Toraja kental dengan *aluk*. *Rambu tuka'* merupakan bagian dari *aluk* yang merupakan suatu budaya yang terus dilestarikan dan dipelihara oleh

---

<sup>1</sup>Abdul Aziz Said, *Toraja: Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional* (Yogyakarta: Ombak, 2024), 1.

masyarakat Toraja. *Rambu Tuka'* disebut juga *aluk rampe mata allo* di mana *mata allo* (matahari terbit) merupakan pesta adat yang bermakna tanda sukacita atau ucapan syukur, keselamatan, dan juga kebahagiaan.<sup>2</sup> *Ma'buu masseboka* adalah bagian dari *rambu tuka'* yang mana pelaksanaannya dilakukan ketika matahari terbit sesuai dengan syarat adat istiadat masyarakat Toraja dan pusatnya adalah pada *tongkonan*.

*Ma'buu' masseboka* pada prinsipnya memiliki nilai-nilai yang sangat mendalam yang dikemas dalam *tongkonan* sebagai tempat pelaksanaan *ma'buu' masseboka* ini. Nilai *karapasan* (kekeluargaan) merupakan nilai yang terkandung dalam *tongkonan*.<sup>3</sup> *Tongkonan* adalah rumah adat yang menjadi lambang atau tanda persekutuan dan kesatuan suatu rumpun keluarga bagi masyarakat Toraja. *Tongkonan* sangat dipelihara oleh masyarakat Toraja sebab *tongkonan* adalah warisan yang sangat berharga dan istimewa dari nenek moyang. *Tongkonan* yang dimiliki oleh semua orang Toraja berbeda-beda, ada 3 jenis *tongkonan* yang diklasifikasikan berdasarkan strata sosial orang Toraja yaitu *tongkonan batu a'riri* adalah *tongkonan* dengan fungsi sebagai pemersatu rumpun keluarga dan sama sekali tidak memiliki kekuasaan, *tongkonan pekaindoran/pekaamberan* atau *tongkonan kaparengesan* adalah *tongkonan* yang dibangun oleh penguasa adat setempat, dan *tongkonan*

---

<sup>2</sup>Sammuel Moris and Abdul Rahman, "Siri'To Mate: Tedong Sebagai Harga Diri Pada Rambu Solo'di Toraja," *Jurnal Syntax Admiration* 3, no. 1 (2022): 217.

<sup>3</sup>Yohanes Krismantyo Susanta Binsar Jonathan Pakpahan, Daniel Fajar Panuntun, Frans Paillin Rumbi, Ivan Sampe Buntu, Naomi Sampe, Yanni Paembonan, Yekhonya FT Timbang, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (BPK Gunung Mulia, 2020), 147.

strata tertinggi yaitu *tongkonan layuk* adalah *tongkonan* yang dibangun sejak awal Toraja, *tongkonan* tua ini merupakan *tongkonan* kasta tertinggi di Toraja.<sup>4</sup>

Dalam skala nasional, budaya Toraja termasuk *ma'bu'a' masseboka* adalah bagian dari *aluk* yang pada prinsipnya merupakan sebuah keyakinan atau kepercayaan yang diyakini masyarakat Toraja sebagaimana *aluk* telah ada sejak awal di Indonesia khususnya kepercayaan masyarakat Toraja.

Keyakinan dan kepercayaan di Indonesia sudah ada sejak awal. Keyakinan dan kepercayaan setiap suku di Indonesia menjadi bukti bahwa sebelum Injil masuk ke Indonesia, keyakinan dan kepercayaan masyarakat tidaklah kosong. Kepercayaan adalah sebuah pegangan dalam menaruh keyakinan terhadap sesuatu yang gaip yang berada di luar batas pemikiran manusia.<sup>5</sup> Demikian pun dalam konteks masyarakat Toraja, sebelum masuknya Injil masyarakat Toraja sudah memiliki tatanan keagamaan yang jelas dikemas dalam *aluk sola pemali* dalam bingkai kepercayaan *aluk todolo* menjadi tatanan nilai yang mengatur pola tingkah laku masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja memiliki keyakinan yang kuat dan kokoh. Terdapat ketentuan-ketentuan yang disepakati untuk kepentingan bersama dan dilaksanakan secara turun temurun untuk menjaga hubungan harmonis baik dengan sesama maupun juga dengan pencipta.

---

<sup>4</sup>Mia Siti Aminah, "Mengenal Rumah Adat Nusantara: 33 Provinsi," *Yogyakarta, Indonesia: Cakrawala* (2011): 102.

<sup>5</sup>Sumiaty Sumiaty and Oktopianus Oktopianus, "Nilai-Nilai Ritual Mappoli' Au Dan Implementasinya Bagi Masyarakat Toraja," *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 8, no. 2 (2022): 60.

Pelaksanaan kebudayaan *ma'buu' masseboka* dalam Konteks budaya Toraja tersebut Gereja Toraja lahir dan bertumbuh. Seiring dengan perkembangan, Gereja Toraja tidak lari dari kenyataan konteks budaya tersebut. Oleh sebab itu gereja Toraja mengambil peran sebagai pandu budaya. Gereja tidak dapat menghindari budaya yang berkembang dalam masyarakat Toraja. Gereja harus tetap bertahan dan harus menghadapi kenyataan hebat yang dapat menggoyahkan, seperti ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan nilai Alkitab.<sup>6</sup> Gereja Toraja berhadapan dengan keyakinan *aluk* sebagai kepercayaan nenek moyang masyarakat Toraja. Gereja harus mampu bertahan sekalipun masyarakat Toraja kental dengan berbagai tradisi dan adat yang masih berjalan sampai saat ini yang dalam pelaksanaannya tidak sesuai atau bertentangan dengan nilai kristiani. Oleh sebab itu perlu untuk dilihat dan dimaknai dalam perspektif gereja tanpa harus menghapus kebudayaan sebagai keunikan yang perlu untuk dilestarikan.

Secara rasional gereja Toraja mengambil peran sebagai pandu budaya namun implementasi dalam kehidupan berjemaat tidaklah sejalan. Dalam konteks masyarakat Piongan *ma'buu' masseboka* menimbulkan beberapa polemik atau reaksi dalam masyarakat Piongan yang mana *Ma'buu' masseboka* dipandang sebagai ajang prestise. Selain itu meskipun masyarakat yang melakukan *ma'buu' masseboka* ada pandangan yang

---

<sup>6</sup>Ezra Tari, "Teologi Tongkonan: Berteologi Dalam Konteks Budaya Toraja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 94.

mengatakan bahwa *ma'buu' massebokan* merupakan bentuk atau cara yang dilakukan untuk menunjukkan harta benda atau materi yang dimiliki, adapun juga secara internal dari sebagian keluarga yang merasa belum pantas melakukan *ma'buu' massebokan* karena merasa tidak memiliki harta kekayaan sebagaimana yang menjadi keutamaan dalam *ma'buu' massebokan*. Tidak hanya itu ada dalam *ma'buu' massebokan* tentu melakukan ritus-ritus *aluk* yang perlu sebagai orang yang telah menerima Injil dan menjadi orang Kristen dengan memaknai dan mengambil nilai dengan dasar iman Kristen. Berangkat dari persoalan tersebut, maka penulis terinspirasi untuk menulis karya ilmiah yang berjudul: “ Kajian Etnoteologis Tentang makna dan Nilai *Ma'buu' Massebokan Tongkonan Layuk Turinni'* di Jemaat Piongan Klasis Piongan Denpiku”.

## **B. Fokus Masalah**

Kajian Tentang Kebudayaan, khususnya kebudayaan Toraja sangat diminati hampir semua akademisi maupun praktisi. Kajian kebudayaan Toraja merupakan Kajian yang sangat Kompleks termasuk bersangkut paut dengan *tongkonan*. Oleh karena keterbatasan ruang, pikiran, tenaga, biaya maka penelitian akademik ini, khususnya skripsi ini difokuskan saja pada satu *tongkonan* khususnya *Tongkonan Layuk Turinni'* yang berlokasi di Lembang Piongan, Kecamatan Piongan Denpiku Toraja Utara.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam karya ilmiah ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana kajian etnoteologis tentang makna dan nilai *ma'buu' maseboka Tongkonan Layuk* di Jemaat Pionan Klasis Pionan Denpiku?

### **D. Tujuan**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dari karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui bagaimana kajian etnoteologis tentang makna dan nilai *ma'buu' maseboka tongkonan layuk* di Jemaat Pionan Klasis Pionan Denpiku.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat dari perspektif teoritis dan praktis yaitu:

#### 1. Manfaat Teoretis

Dapat memberi sumbangsih pemikiran dalam membangun ilmu pengetahuan teologi kontekstual, khususnya dalam lingkungan IAKN Toraja yang dikemas dalam mata kuliah Injil dan kebudayaan, adat dan kebudayaan Toraja.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memberikan pengetahuan kepada peneliti dan pembaca mengenai nilai-nilai yang ada dalam *Ma'buu' masseboka* di Jemaat Pionan Klasis Pionan Denpiku
- b. Bagi masyarakat memberikan pemikiran sekaligus acuan hidup dalam menjalankan kebudayaan yang seiring dengan nilai-nilai Injil.
- c. Bagi gereja Toraja sebagai bahan evaluasi proses teologis kontekstualisasi yang bangun Gereja Toraja sejak dahulu sampai sekarang.